

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Tari Klana Topeng Alus Gunungsari merupakan salah satu tari topeng yang ada di Yogyakarta dan sering dijumpai di Kraton Yogyakarta. Tarian ini diciptakan tahun 1967 oleh KRT. Sasmintadipura, salah seorang empu tari klasik di Kraton Yogyakarta. Ide penciptaan tari ini berdasarkan konsep cerita yang diambil dari cerita Panji di Jawa. Tarian ini juga bersumber dari cuplikan Wayang Topeng Pedalangan yang lahir di lingkungan masyarakat pedalangan.

Wayang Topeng Pedalangan merupakan bagian dari mata rantai sejarah seni pertunjukan topeng di Jawa yang diduga sudah ada sejak abad VIII. Perkembangan selanjutnya adalah lahirnya seni pertunjukan Topeng Panji setelah adanya cerita Panji yang lahir pada pertengahan abad XIII di zaman kerajaan Singasari (Peugeot dalam Sumaryono, 2011).

Pada masa kerajaan Demak (abad XV – XVI) seni pertunjukan Topeng Panji dikembangkan oleh para Wali, yaitu Sunan Kalijaga. Berakhirnya periode Demak di akhir abad XVI menjadi titik awal seni pertunjukan Topeng Panji dilestarikan dan dikembangkan oleh para seniman dalang dan kerabatnya. Seni pertunjukan topeng di Jawa khususnya di Jawa Tengah dan Daerah Istimewa Yogyakarta selalu dihubungkan dengan cerita Panji sebagai sumber lakonnya.

Tahun 1923 para dalang di Yogyakarta diundang oleh Ki Hajar Dewantara untuk mementaskan Wayang Topeng Pedalangan dengan lakon Kudanarawangsa di rumahnya di Taman Siswa Yogyakarta. Pada tahun 1935 – 1938, para dalang diundang oleh Gusti Tejakusuma dan Pangeran Suryadiningrat untuk mementaskan Wayang Topeng di *nDalem Tejokusuman*. Sejak itu mulai berkembang tari topeng gaya Yogyakarta hingga sekarang (Sumaryono, 2011).

Tokoh dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini menggambarkan Raden Gunungsari, adik Dewi Sekartaji yang mencintai Dewi Onengan atau sering pula disebut Dewi Ragil Kuning adik Panji. Karakter Raden Gunungsari menggambarkan seorang pangeran yang berbudi halus dan lembut. Oleh karena itu, tarian ini sering disebut dengan tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

Klana Topeng dalam tariannya mempergunakan topeng khusus, dengan wajah yang mengekspresikan seorang raja atau pangeran yang tampan berwarna putih, seperti profil wayang kulit. Menggerakkan topeng, agar tampak hidup selama menari merupakan suatu evaluasi penting bagi mutu seorang penari. Bagi penari yang berpengalaman menarikan tari topeng, mampu *nyawiji* sehingga topeng terasa menjadi wajah sendiri yang membantu fantasi keperannya yang mampu menyalurkan penghayatan tarinya.

B. Arti Penting Topik

Tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini meskipun bersumber dari tarian rakyat namun keberadaannya sekarang mendapat sebutan sebagai salah satu tari klasik gaya Yogyakarta. Untuk disebut sebagai tari klasik gaya Yogyakarta dan bisa dipentaskan di dalam Kraton tentu melalui proses perjalanan panjang. Tarian tersebut harus memiliki struktur dan bentuk tari yang tertata, serta patokan-patokan baku yang menjadi ciri khas tari klasik gaya Yogyakarta.

Dapat dikatakan bahwa semua tarian tunggal di Kraton Yogyakarta merupakan cuplikan dari *fragment* Mahabharata, Ramayana, ataupun Panji yang berkembang di masyarakat pedalangan. Pada hakekatnya Klana Topeng yang berpijak dari cerita Panji menunjukkan kegairahan dan kelincahan, kekayaan variasi maupun kebebasan ekspresi bagi penari, sehingga mampu menggambarkan sifat kebesaran seorang pangeran.

Keunikan-keunikan dan kekayaan pengekspresian Wayang Topeng Pedalangan ini tidak terdapat dalam wayang orang gaya Yogyakarta. Dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari menjadi salah satu tarian istana yang memiliki 3 ciri khusus yang wajib dilakukan. Ketiga hal itu menjadi ciri bahwa Klana Topeng istana memiliki kekhasan, yaitu *pacak gulu topeng*, *obah lambung*, dan *sepak wiron*.

Tari Klana Topeng Alus Gunungsari berdurasi sekitar 12 menit, merupakan cuplikan dari *fragment* Wayang Topeng Pedalangan yang berdurasi pertunjukan kurang lebih 2 jam. Pengambilan cuplikan adegan ini

didasarkan pada kebutuhan penonjolan tokoh yang dijadikan sebagai ide atau gagasan dalam menciptakan sebuah sajian tari tunggal yang diperuntukkan sebagai konsumsi tontonan. Oleh sebab itu, durasi waktu sajian tari tunggal secara singkat/pendek menjadi pertimbangan artistik.

Pengambilan cuplikan *fragment* Panji ini mengalami stilisasi di dalam penggarapan ulangnya menjadi sebuah sajian tari tunggal dan dikondisikan untuk dapat dipentaskan di dalam Istana. Dalam penyusunan koreografi tarinya, menggunakan pijakan falsafah *joged mataram*. *Paugeran-paugeran* atau patokan-patokan baku dalam *joged mataram* sangat jelas terlihat di dalam penyusunan tari tunggal Klana Topeng Alus Gunungsari ini.

Edy Sedyawati mengemukakan bahwa suatu analisis pertunjukan selalu dikaitkan dengan kondisi lingkungan dimana seni pertunjukan tersebut dilaksanakan atau didukung masyarakatnya (1981: 48-66). Berdasarkan paparan Edy Sedyawati bahwa sangat jelas alasan bahwa tari Klana Topeng Alus Gunungsari di Kraton Yogyakarta berbeda dengan Topeng Gunungsari yang menjadi satu kesatuan di dalam *fragment* Topeng Pedalangan yang hidup di luar tembok istana.

Di dalam pertunjukan tari Klana Topeng Alus Gunungsari di Kraton Yogyakarta, terjadi pergeseran-pergeseran nilai yang terdapat di dalam pertunjukan dan menghadirkan interaksi setiap orang antara tempat pertunjukan dengan penari, penari dengan penonton, serta tempat pertunjukan dengan penonton. Hal ini sangat jelas terlihat perbedaan dengan pertunjukan *fragment* Panji yang dipentaskan di lingkungan masyarakat pedalangan.

Terdapat beberapa komponen seni pertunjukan yang ada dalam *fragment* Wayang Topeng Pedalangan yang tampak terekspresi dalam penyajian tari Klana Topeng Alus Gunungsari, sehingga antara bentuk asli atau cirikhas dari wayang topeng tersebut masih dapat dijumpai dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari. Milton Siger menjelaskan bahwa pertunjukan selalu memiliki: (1) waktu pertunjukan yang terbatas, (2) awal dan akhir, (3) acara kegiatan yang terorganisir, (4) sekelompok pemain, (5) sekelompok penonton, (6) tempat pertunjukan, dan (7) kesempatan untuk mempertunjukkannya (MSPI, 1996: 164-165). Pernyataan inilah yang dipakai sebagai tolok ukur untuk melihat apa saja komponen pertunjukan yang digunakan dalam tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan arti penting topik di atas maka rumusan permasalahannya dapat dikedepankan sebagai:

1. Bagaimana proses perpaduan Wayang Topeng Pedalangan dengan *Wayang Wong* gaya Yogyakarta sehingga melahirkan tari Klana Topeng Alus Gunungsari?
2. Apa yang spesifik dalam koreografi tari Klana Topeng Alus Gunungsari yang bersumber dari Wayang Topeng Pedalangan dan Klana Topeng Istana?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk; 1) menganalisis eksistensi Tari Klana Topeng Alus Gunungsari sebagai salah satu bentuk tari klasik gaya Yogyakarta. 2) mendeskripsikan secara riil bentuk dan ciri khusus tari Klana Topeng Alus Gunungsari yang di pentaskan di Kraton sebagai sebuah kemasan pertunjukan.

b. Tujuan Umum

Secara umum menganalisis perpaduan Wayang Topeng Pedalangan dengan *Wayang Wong* gaya Yogyakarta sehingga membentuk sebuah tari Klana Topeng Alus Gunungsari hingga kini mampu hidup kokoh sebagai jenis tari klasik gaya Yogyakarta.

2. Manfaat Penelitian

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat mengenai pemahaman sebuah bentuk perpaduan, yaitu bertemunya atau bersatunya dua budaya yang menghasilkan sebuah bentuk budaya baru tanpa meninggalkan identitas budaya pembentuknya. Perpaduan bentuk asli dan makna filosofi dari masing-masing budaya, baik Wayang Topeng Pedalangan dan Klana Topeng Istana tersebut sangat terlihat dan menonjol sehingga memberikan sebuah cita rasa baru dalam sebuah pengalaman estetis.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan memberikan manfaat untuk lebih dekat mengenal tari Klana Topeng Alus Gunungsari yang merupakan akulturasi antara Wayang Topeng Pedalangan dan *Wayang Wong* gaya Yogyakarta. Pemahaman tentang sejarah, deskripsi, dan bentuk tari Klana Topeng Alus Gunungsari juga diharapkan mampu menjadi titik awal untuk membangun sebuah rangsangan baru dalam melakukan penelitian lebih lanjut, dan menginspirasi terbentuknya sebuah tarian baru hasil akulturasi serta memperkaya jenis tari klasik gaya Yogyakarta.

E. Tinjauan Pustaka

Sejauh ini belum ada penelitian secara khusus membahas mengenai estetika tari Klana Topeng Alus Gunungsari dan proses terbentuknya yang merupakan hasil akulturasi dari dua jenis kebudayaan yang hidup di Yogyakarta. Sebuah bentuk tari yang dipentaskan di Kraton Yogyakarta, diangkat dari Wayang Topeng Pedalangan dan distilisasi menjadi sebuah tari klasik gaya Yogyakarta. Oleh sebab itu, ada beberapa sumber pustaka utama yang dijadikan pijakan awal untuk mengupas mengenai permasalahan ini.

Disertasi berjudul “Peran Dalang dalam Kehidupan dan Perkembangan Wayang Topeng Pedalangan Yogyakarta” tulisan Sumaryono tahun 2011, berisi tentang sejarah perjalanan wayang topeng hingga pada kehidupan para dalang yang menjadi pelaku utama dalam perkembangan *wayang topeng*. Tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini bersumber dari

Wayang Topeng Pedalangan tersebut. Oleh sebab itu, disertasi ini sangat penting dijadikan acuan karena di dalam disertasi ini mengulas tentang kemunculan seni topeng klasik di Yogyakarta yang melatarbelakangi terbentuknya tari Klana Topeng Alus Gunungsari pada tahun 1967.

Tesis berjudul “Tehnik Keseimbangan Gerak Dalam Tari Klana Topeng Alus Gaya Yogyakarta” oleh Ika Chandra Maulida tahun 2013, berisi tentang analisa gerak tari Klana Topeng Alus gaya Yogyakarta yang memiliki ciri khusus yang tidak dimiliki oleh *Wayang Wong* gaya Yogyakarta atau pun tarian-tarian klasik gaya Yogyakarta yang lain. Objek penelitian yang sama ini membuat tesis ini menjadi salah satu sumber referensi yang sangat penting. Titik berat penelitian dalam tesis ini berada di dalam analisa gerak yang dihubungkan dengan studi tentang kinestetik atau keseimbangan pada tubuh manusia sebagai penari. Dalam menarikan tari Klana Topeng Alus Gaya Yogyakarta membutuhkan pemahaman tehnik khusus mengenai keseimbangan gerak pada tubuh penari untuk dapat mencapai *nyawiji* dalam menarikan tari Klana Topeng Alus. Dalam tesis ini ada bagian yang mengulas mengenai tehnik keseimbangan gerak dalam tari klasik gaya Yogyakarta dan dalam tari topeng. Perbedaan dan perpaduan dari kedua tehnik itu menjadi referensi penting dalam menggali eksistensi tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

Buku tulisan Djoko Surjo, R.M. Soedarsono, Djoko Sukirman berjudul *Gaya Hidup Masyarakat Jawa : Pola Kehidupan Sosial, Ekonomi dan Budaya*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jendral

Kebudayaan, Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 1985. Buku ini berisi tentang perubahan-perubahan sosial dan ekonomi yang cepat serta diikuti oleh proses komersialisasi, industrialisasi, dan sekularisasi baik dalam kehidupan sosial, ekonomi maupun kehidupan kebudayaan beserta lembaga-lembaganya yang ada dalam lingkungan masyarakat petani di pedesaan Jawa. Uraian yang termuat dalam buku ini relevan untuk mengupas tentang kehidupan masyarakat dan seniman di Padhepokan Wayang Topeng Pedalangan.

Buku dengan judul *Mengenal Tari Klasik Gaya Yogyakarta* tulisan Fred Wibowo tahun 1981, membahas mengenai patokan-patokan baku dalam tari klasik gaya Yogyakarta. Selain itu, beberapa ragam pokok yang menjadi dasar dalam sebuah tari Klana dan konsep *joged mataram* dengan falsafahnya juga diulas di dalam buku ini. Sekelumit tentang keberadaan Kridha Beksa Wirama (KBW) memiliki peranan yang sangat penting bagi berkembangnya wayang topeng klasik yang ada sekarang ini karena KBW inilah yang menjadi jembatan penghubung antara tari klasik dengan tari rakyat (Wayang Topeng Pedalangan) dipaparkan juga di dalam buku ini. Oleh sebab itu, buku ini menjadi sangat penting menjadi dasar dan pijakan awal dalam penelitian ini.

Buku yang berikutnya berjudul *Estetika Sastra dan Budaya*, tulisan Nyoman Kutha Ratna, terbitan pustaka pelajar tahun 2007. Sesuai dengan judulnya, buku ini menjelaskan masalah keindahan kaitannya dengan sastra dan kebudayaan pada umumnya. Estetika sastra berkaitan dengan bahasa

sebagai sistem simbol di satu pihak, dan dengan hakikat karya sastra itu sendiri, yaitu sebagai kreativitas imajinatif di pihak lain.

Estetika, Sastra, dan Kebudayaan adalah aspek-aspek terpenting yang diperlukan oleh manusia dalam mempertahankan keseimbangan antara dimensi jasmani dan rohani. Pada dasarnya manusia tidak bisa hidup tanpa keindahan. Relevansi buku ini dengan objek penelitian adalah figur KRT Sasmintadipura sebagai koreografer tari Klana Topeng Alus Gunungsari. Estetika Wayang Topeng Pedalangan tidak ditinggalkan begitu saja dalam proses menyusun karya tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

Buku *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi, dan Kegunaan Seni* (2006) Soedarso Sp yang meminjam periodisasi van Peursen mengungkap sifat-sifat pokok manusia dan masyarakat dalam sejarah kebudayaan manusia menjadi tiga tahap, yaitu tahap *mitis*, *ontologis*, dan *fungsional*. Dalam tahap mitis manusia percaya bahwa di luar dirinya ada kekuatan-kekuatan gaib. Kekuatan dan kekuasaan dewa alam, kekuatan kesuburan, yang semuanya mempengaruhi kehidupan manusia di alam semesta.

Paparan Soedarso menginspirasi bahwa masyarakat dunia kini telah memasuki peradaban global, pascamoderen, tetapi di sana-sini masih tampak warga masyarakat yang tetap menjalankan berbagai bentuk ritual, seperti salah satunya pemberian sesaji pada saat akan diselenggarakannya pementasan Wayang Topeng. Hal itu membuktikan bahwa kekuatan *mitis*, *ontologis*, dan *fungsional* senantiasa berada dalam perkembangan budaya manusia di bumi ini. Soedarso lebih condong perdebatan tentang sejarah

kebudayaan yang dasar utamanya adalah manusia. Paparan-paparannya ini membantu mendalami penyelenggaraan pementasan Wayang Topeng, karena faktor utamanya adalah mengamati aktivitas manusia, yang mereka ekspresikan melalui berbagai tindakan. Inti paparan Soedarso ini jelas bahwa manusia pada hakekatnya terus berdialog dalam dirinya mengenai kekuatan *mitis*, *ontologis*, dan *fungsional* pada setiap aktivitas yang dijalani. Kajian ini menjadi penting, karena faktor utama pelaku dari pementasan Wayang Topeng Pedalangan ini adalah manusia.

Filsafat Kebudayaan; Proses Realisasi Manusia merupakan sebuah judul buku karangan Budiono Kusumohamidjojo, terbitan jalasutra tahun 2009. Buku ini menegaskan bahwa filsafat kebudayaan adalah kritik kebudayaan, dan mencoba berkelindan di antara kedua kutub ekstrim dilematis di atas sambil cenderung berat pada keinginan memetakan substansi yang bernama kebudayaan dalam konstelasi dunia-manusia mutakhir. Ulasan buku ini memberikan peta awal permasalahan mendasar kebudayaan dalam refleksi filosofis secara sistematis dan komprehensif. Berbagai ilustrasi konkrit membuat konteks pembicaraannya terasa aktual. Relevansi buku ini sangat kental dengan kebudayaan masyarakat Wayang Topeng Pedalangan dengan kebudayaan istana, sehingga menjadi jembatan untuk melihat permasalahan Klana Topeng Alus Gunungsari memiliki korelasi dengan budaya Wayang Topeng Pedalangan.

F. Landasan Teori

Untuk mengungkap lebih detail tentang proses terbentuknya tari Klana Topeng Alus Gunungsari berawal dari Wayang Topeng Pedalangan yang diangkat menjadi tari klasik istana, maka diperlukan landasan teori. Adapun teori-teori yang dipakai sebagai landasan untuk membedah permasalahan ini di antaranya adalah teori estetika dan teori kekuasaan.

1. Teori Estetika

Istilah estetika didalam bahasa Indonesia merupakan serapan dari kata *aesthetica*, yaitu sebuah istilah yang pertama kali digunakan oleh seorang filosof Jerman yang bernama Alexander Gottheb Baumgarten (1714-1762) sebagai judul sebuah buku karangannya yang berisi uraian tentang seni dan keindahan. Istilah itu digunakan oleh *Baumgarten* untuk menunjukkan sebuah cabang filsafat yang membahas seni dan keindahan. Estetika juga berarti hal-hal yang dapat diserap dengan panca indra dan *aesthetis* yang berarti pencerapan indera (*sense perception*). Pengertian istilah *aesthetis* ini terdapat beberapa macam. Selain yang disebutkan tadi, adapula mengartikan perasaan atau sensitivitas. Ada juga mengartikan penerapan, persepsi, pengalaman, perasaan, atau pandangan. Istilah *aesthetica* yang digunakan Baumgarten didalam bahasa Inggris disebut *aesthetic* atau *esthetic* yang kemudian menggantikan istilah filsafat, teori atau ilmu tentang keindahan atau cita rasa/seni.

Estetika memiliki esensi dasar sebagai filsafat seni yang juga memiliki pengertian yang sangat kompleks dan terus berkembang dari masa ke masa sejalan perubahan jiwa zaman. Estetika sebagai filsafat seni meliputi penilaian hal-hal yang indah, benar, berguna dan bermoral (Read, 2000: 2-5). Kepekaan terhadap intuisi mempertajam persepsi dan pemahaman dalam satu kesatuan antara yang nyata dengan yang maya. Rasa ketertarikan terhadap sesuatu yang nyata berdialog dengan diri pengamatnya di mana yang nyata itu memiliki karakteristik yang melekat atau memancarkan keindahan, kebenaran, kebergunaan, dan kebaikan. Pengalaman-pengalaman estetika itu dimulai dari dimensi ruang dan waktu (Suastika, 2005: 5). Artinya estetika merupakan pengalaman subyektif yang dicapai oleh manusia itu sendiri. Berbeda ruang dan waktu akan memberi pengalaman estetika yang berbeda pula, walaupun dengan obyek yang sama.

Teori ini menjadi penting digunakan, karena penciptaan sebuah karya tari merupakan suatu ekspresi, ungkapan, tindakan yang mempresentasikan keindahan, mengedepankan sesuatu yang berguna, yang benar, dan yang bermoral. Tari tradisi di Yogyakarta hadir dalam keberagaman bentuknya, seperti Klana Topeng Alus Gunungsari, tampak sarat kehadiran nilai-nilai estetik, seperti penataan tari atau koreografi, jalinan musik iringan tari dengan instrumen gamelan, ragam desain dan warna kostum penyaji tari, ruang lingkungan

pertunjukan, yang keseluruhannya menyatu padu dalam sebuah penyajian yang menumbuhkan rasa keindahan bagi penontonnya.

2. Teori Kekuasaan

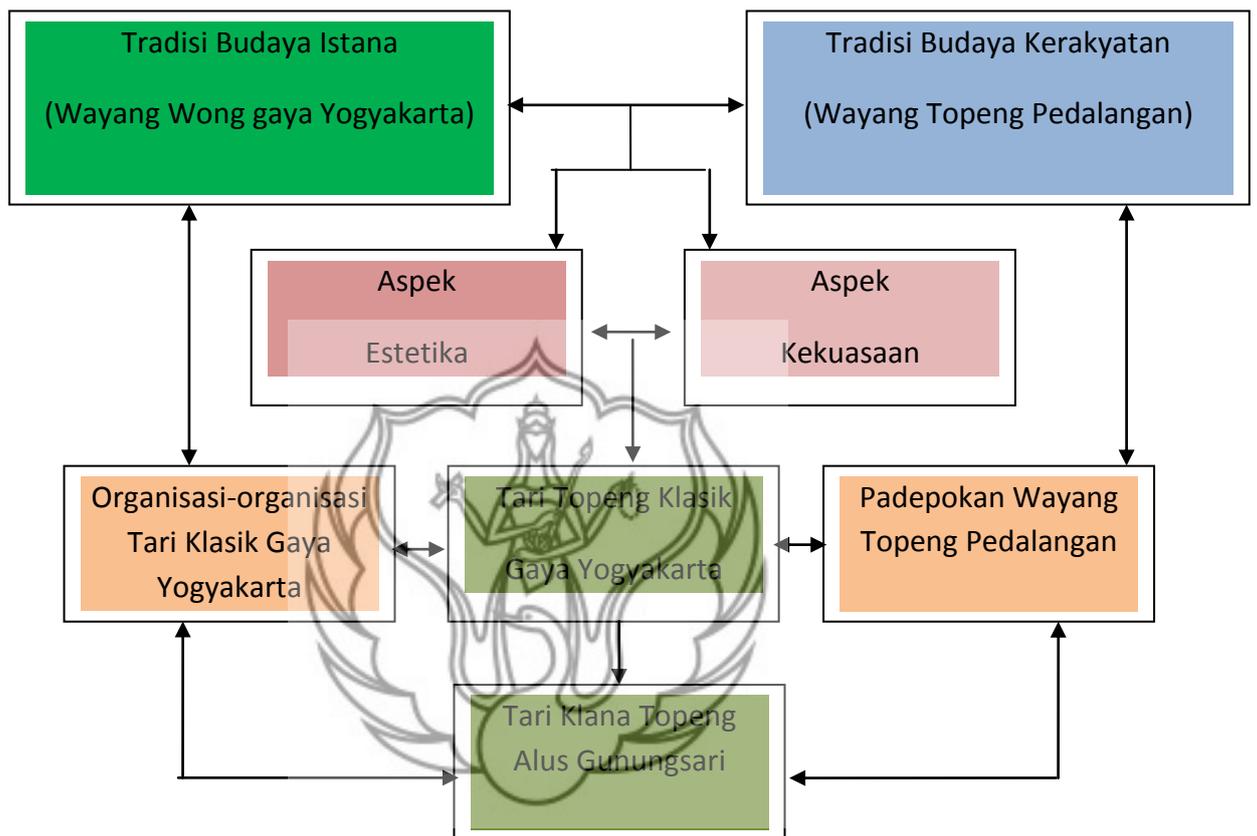
Kekuasaan dipahami sebagai sesuatu kekuatan yang digunakan individu atau kelompok tertentu untuk mencapai tujuan atau kepentingan mereka melawan kehendak di pihak lawan. Foucault menekankan bahwa kekuasaan itu bersifat produktif dan memberdayakan, sehingga kekuasaan beredar di setiap level masyarakat dan segala hubungan atau relasi sosial (Barker, 2005: 516). Lebih lanjut disebutkan bahwa makna dapat dikaji melalui beroperasinya kekuasaan dalam praktik sosial atau diregulasi dalam sebuah wacana. Wacana merupakan produksi pengetahuan melalui bahasa pada benda-benda material dan praktek-praktek sosial.

Tidak ada pengetahuan tanpa kuasa dan sebaliknya tidak ada kuasa tanpa pengetahuan (Foucault, 2002 dalam Atmadja, 2006: 131). Tampak terjadi bahwa wacana ditawarkan sebagai pluralisme atau keberagaman dan heterogenitas kekuasaan. Disebut di atas bahwa kekuasaan ada di mana-mana. Artinya kekuasaan tidak hanya berlaku atau ada di seputar petinggi negara seperti di lingkungan presiden, menteri, militer, atau partai politik. Akan tetapi, kekuasaan itu ada di berbagai tempat seperti di Padepokan Topeng Pedalangan dan Kraton Yogyakarta. Kekuasaan juga hadir di berbagai bentuk prosesi

pertunjukan tari dan bentuk aktivitas kegiatan lainnya. Kekuasaan adalah relasi sosial yang dibentuk dan disebarluaskan melalui beranekaragam saluran. Bahkan kadang-kadang kekuasaan lahir melalui cara yang kontradiktif. Kekuasaan dijalankan tidak semata-mata dengan jalan kekerasan, tetapi malah menjadi lebih lancar dan merasuk jika melalui berbagai bentuk pengetahuan dan kesenangan. Teori ini digunakan untuk mengupas tentang pelestarian dan pengembangan tari tradisi, dengan studi kasus tari Klana Topeng Alus Gunungsari, dengan model membuat sesuatu yang baru sebagai strategi menjaga yang lama.



Berikut bagan alur teori estetika dan kekuasaan menjadi landasan terbentuknya tari Klana Topeng Alus Gunungsari, seperti tergambar berikut ini.



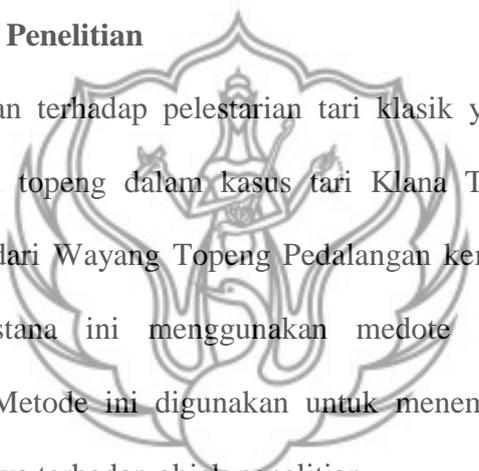
Gambar 1:
Bagan alur teori estetika dan kekuasaan menjadi landasan terbentuknya tari Klana Topeng Alus Gunungsari

Adanya dua buah budaya, yaitu budaya istana (*Wayang Wong* gaya Yogyakarta) dan budaya kerakyatan (*Wayang Topeng Pedalangan*) yang berakulturasi mendapat sentuhan aspek estetika dan kekuasaan, lahirlah tari topeng klasik gaya Yogyakarta. Keberadaan Padepokan Wayang Topeng Pedalangan tetap menjaga dan

melestarikan budaya kerakyatan, demikian pula keberadaan organisasi-organisasi tari klasik gaya Yogyakarta tetap menjaga tradisi budaya istana dan turut mengembangkan tari topeng klasik gaya Yogyakarta yang melahirkan tari Klana Topeng Alus Gunungsari yang juga tetap terjaga eksistensinya sebagai tari klasik gaya Yogyakarta di organisasi-organisasi tari klasik gaya Yogyakarta.

G. Metode Penelitian

1. Rancangan Penelitian



Kajian terhadap pelestarian tari klasik yang mengulas mengenai estetika tari topeng dalam kasus tari Klana Topeng Alus Gunungsari bersumber dari Wayang Topeng Pedalangan kemudian diangkat menjadi kesenian istana ini menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Metode ini digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian.

Agar mendapat rancangan penelitian secara lengkap, maka tahap-tahap pelaksanaan dalam menelusuri permasalahan dilakukan dengan sistematis dan objektif, sehingga mampu menunjukkan data sesuai realitasnya. Penelusuran data dilakukan di *Padhepokan* Wayang Topeng Pedalangan yang berada di Desa Ngajek, Tamantirto, Kalasan, Sleman, dan sanggar-sanggar tari klasik gaya Yogyakarta seperti Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa (YPBSM), Yayasan Siswo Among Beksa (YSAB), Paguyuban Tari Suryo Kencono, dan Wiraga Apuletan

yang sampai saat ini masih mengajarkan tari Klana Topeng Alus Gunungsari sebagai materi bahan ajar.

2. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan sosio-historis untuk melacak kebenaran tari Klana Topeng Alus Gunungsari. Pendekatan sosio-historis, merupakan sebuah kajian sosial dan sejarah yang merupakan bukti kuat tentang keberadaan suatu objek kajian di ruang lingkup atau keadaan masyarakat tempat dimana objek tersebut berada. Dalam penelitian ini keberadaan tari Klana Topeng Alus Gunungsari sampai saat ini sering dijumpai dalam pertunjukan di Kraton Yogyakarta dan juga di Padhepokan Wayang Topeng Pedalangan yang berada di luar Kraton seperti di Desa Ngajek, Tamantirto, Kalasan, Sleman.

Pendekatan kebudayaan juga menjadi sangat penting menyangkut keberadaan dua budaya yang berakulturasi sehingga menghasilkan sebuah bentuk budaya baru yang eksistensinya diakui di kedua kebudayaan tersebut. Dalam penelitian ini terdapat dua budaya yang berakulturasi, yaitu budaya istana dan budaya kerakyatan. Akulturasi kedua budaya tersebut sangat tampak dalam koreografi tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

3. Sampel Objek Penelitian

Objek utama penelitian ini adalah tari karya KRT. Sasmintadipura dengan judul Klana Topeng Alus Gunungsari gaya Yogyakarta yang bersumber dari Wayang Topeng Pedalangan. Tokoh Gunungsari dalam cerita Panji menjadi sumber lakon dalam Wayang Topeng Pedalangan, diambil dan dikembangkan menjadi sebuah sajian *beksan pethilan* atau tarian tunggal dengan durasi waktu yang relatif singkat dari durasi pertunjukan Wayang Topeng Pedalangan,

Perkembangan tari Klana Topeng Alus Gunungsari ini berawal dari *fragment* Wayang Topeng Pedalangan dengan mengambil cerita Panji yang biasa dipentaskan selama kurang lebih 1 – 2 jam. Dari *fragment* tersebut kemudian diambil cuplikan singkat tokoh Gunungsari yang selalu ditemani oleh *abdi* setianya Regol. Pada bagian ini diambil dan diangkat sendiri menjadi sebuah bentuk *beksan pethilan* dengan nama Beksan Regol-Gunungsari, sajiannya bersifat komikel. Durasi *Beksan* Regol-Gunungsari berkisar antara 20-30 menit. Dari *beksan* tersebut disederhanakan hanya mengambil tokoh Gunungsari menjadi sebuah tari tunggal dengan durasi waktu kurang lebih 12 menit.

Untuk menggali dan menelusuri perkembangan tari Klana Topeng Alus Gunungsari tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan di *Padhepokan-padhepokan* Wayang Topeng Pedalangan dan beberapa sanggar tari klasik gaya Yogyakarta serta Kraton Yogyakarta. Kraton Yogyakarta merupakan sentral dari tari klasik gaya Yogyakarta dan juga

tempat berkumpulnya perwakilan dari sanggar tari klasik gaya Yogyakarta dijadikan tolok ukur eksistensi tari Klana Topeng Alus Gunungsari dipentaskan.

Sanggar tari yang mengajarkan tari Klana Topeng Alus Gunungsari sebagai salah satu bahan materi pelajaran tari putra *alus* diantaranya adalah Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa, Yayasan Siswa Among Beksa, Paguyuban Kesenian Suryo Kencana, Perkumpulan Irama Tjitra dan Kridha Beksa Wirama. Selain sanggar-sanggar tari tersebut, perguruan tinggi dan sekolah formal seperti di Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta, Akademi Komunitas Negeri Seni dan Budaya (AKNSBY) Yogyakarta, Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan Sekolah Menengah Karawitan Indonesia (SMKI) Yogyakarta.

Sanggar tari Kridha Beksa Wirama (KBW) merupakan sanggar tari klasik gaya Yogyakarta pertama, berada di luar tembok istana, bisa disebut sebagai “pintu masuk” kesenian Wayang Topeng Pedalangan kedalam seni tari klasik gaya Yogyakarta di dalam istana atau Kraton Yogyakarta. Berawal dari kiprah KBW menjadi media pertemuan antara tari klasik gaya Yogyakarta (tari istana) bertemu dengan Wayang Topeng Pedalangan (tari rakyat) yang melahirkan tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

4. Metode Pengumpulan Data

Tahap-tahap pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka tentang tari Klana Topeng dan Wayang Topeng Pedalangan yang mengangkat cerita Panji. Studi pustaka ini dilakukan sebagai tahap awal terutama yang berkaitan langsung dengan topik tari Klana Topeng Alus Gunungsari ciptaan KRT. Sasmintadipura. Studi pustaka dilakukan di perpustakaan Institut Seni Indonesia Yogyakarta, perpustakaan Kraton Yogyakarta, dan perpustakaan Daerah Istimewa Yogyakarta.

Tahap selanjutnya adalah melakukan observasi langsung di Kraton Yogyakarta dan beberapa sanggar tari klasik gaya Yogyakarta serta Padhepokan Wayang Topeng Pedalangan. Bersamaan observasi dilakukan wawancara dengan pimpinan sanggar seperti ibu Siti Sutiyah Sasmintadipura (70th) dan RM. Dinusatomo (68th). Selain pimpinan sanggar, beberapa anggota sanggar yang masih belajar tari Klana Topeng Alus Gunungsari seperti siswa-siswa putra yang belajar di YPBSM dan YSAB. Tokoh masyarakat yang juga penari ataupun seniman Wayang Topeng Pedalangan seperti Ki Pono Wiguno (54th) juga dijadikan narasumber dalam penelitian ini.

Bersamaan dengan observasi, peneliti juga melakukan apresiasi secara langsung dengan menyaksikan pementasan tari Klana Topeng Alus Gunungsari dan Wayang Topeng Pedalangan dan mengamati studi audio visual melalui media elektronik antara lain dokumentasi video *pengetan 1000 dinten sedanipun Ki Sugito Hadiwasito* yang menyelenggarakan

pergelaran *wayang topeng* dengan lakon Pitutur Jati – Jati Pitutur di Dusun Ngajek, Tamantirto, Kalasan, Sleman pada tanggal 26 Februari 2012, Drama Tari Tradisi Yogyakarta yang diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta di Yayasan Siswo Among Beksa yang menampilkan Wayang Topeng Pedalangan dengan lakon Jati Pitutur – Pitutur Jati tahun 2010, dan dokumentasi Wayang Topeng Pedalangan tahun 2008. Untuk memantapkan observasi, peneliti juga melibatkan diri secara langsung sebagai penari tari Klana Topeng Alus Gunungsari dalam rangka HUT 50 Tahun Yayasan Pamulangan Beksa Sasminta Mardawa pada tahun 2012 dan pendokumentasian tari klasik gaya Yogyakarta oleh TVRI pada tahun 2014.

5. Analisis Data

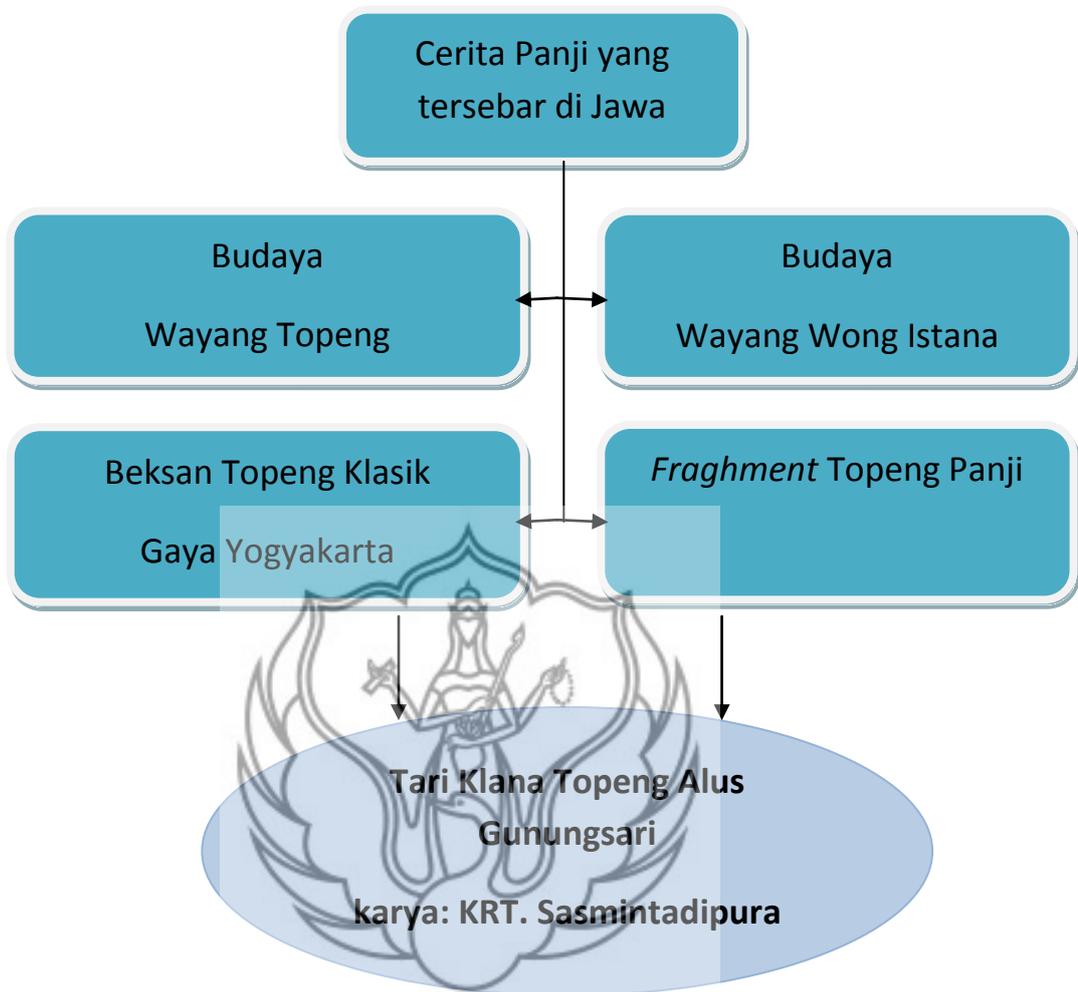
Analisis data merupakan tahap dalam proses mengolah data, memilah dan memilih data, pengujian data, serta penafsiran kembali berdasarkan kepekaan maupun kelogisan teori. Dari data yang terkumpul tersebut kemudian diolah dan dianalisis kembali dengan teori-teori dan kepustakaan untuk mendapatkan kebenaran tentang eksistensi tari Klana Topeng Alus Gunungsari hingga saat ini. Sejarah keberadaan cerita Panji di Jawa, adanya Wayang Topeng Pedalangan menjadi sebuah tarian kerakyatan dan dalam perjalanannya berpadu dengan *Wayang Wong* gaya Yogyakarta hingga akhirnya menjadi sumber lahirnya tari Klana Topeng Alus Gunungsari.

6. Alur Penelitian

Berikut adalah struktur dan bagan alur penelitian tari Klana Topeng Alus Gunungsari, dari Wayang Topeng Pedalangan ke Klana Topeng Istana yang memantapkan eksistensinya sebagai tari Klana Topeng Alus Gunungsari. Berpijak dari analisis data, maka alur penelitian tertuang sebagai berikut.

1. Ketertarikan peneliti dengan objek tari Klana Topeng Alus Gunungsari yang ada saat ini karena memiliki spesifikasi dari tari-tarian klasik gaya Yogyakarta.
2. Berpijak dari ketertarikan objek tersebut, peneliti tergelitik untuk mencari tahu dan mengetahui asal tari Klana Topeng Alus Gunungsari.
3. Peneliti melakukan studi pustaka dan observasi sebagai bagian pengumpulan data.
4. Data yang didapat kemudian diolah dan dianalisis untuk mendapatkan kebenaran, dikuatkan dengan teori-teori sebagai pisau analisisnya.
5. Peneliti mengambil sampel objek penelitian, kemudian melakukan analisis dan mencocokkannya dengan data yang terkumpul, sehingga mampu menjawab permasalahannya.
6. Peneliti melakukan evaluasi dan menarik kesimpulan dari hasil analisis untuk mendapat inti atau hasil dari permasalahan. Oleh karena itu, bagan perjalanan dalam pemecahan permasalahan, tergambar di bawah ini.

Bagan Alur Penelitian



Gambar 2:
Bagan Alur Penelitian